

## **DISTRIBUSI TANGGUNGJAWAB PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PADA PEREMPUAN YANG BERPROFESI SEBAGAI PENDIDIK**

Hadi Pajarianto

Universitas Muhammadiyah Palopo, Indonesia

e-mail: [hadipajarianto@umpalopo.ac.id](mailto:hadipajarianto@umpalopo.ac.id)

### **Abstract**

*Child education is family, nation and country's future investment. Sometimes the women's role is too dominant in child education, Since women are known as the first madrasah (School) for children. This research aims to explore how the distribution of responsibility in child education on women working as educator. This research is a descriptive qualitative reserach with case study approach. The researvh subject is 5 women who works as educator, the data was collected with few techniques, which is observation, indepth interview, and documentation, and the main instrument on this research is the researchers. The data analysis consists of data reduction, data study and verification or conclusion withdraw. The results show that the distribution of child education duty is done by functional equality and ta'awun principal. A father is the chief of a family. Husband and wife shares the same responsibility, but has to be dobe situationally, where the wife and husband can take decision by communicating each other. The contribution of this research is to build the equality of man and woman in educating children. The status quo is women tend to have more responsibility thus men suppose to be the support in lightening the responsible.*

**Keywords:** *Distribution, Education, Children, Women, Educators*

### **Abstrak**

*Pendidikan anak adalah investasi keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang. Terkadang peran perempuan terlalu dominan dalam pendidikan anak, karena ia disebut sebagai madrasah pertama bagi anak. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana distribusi tanggungjawab pendidikan anak pada perempuan yang berprofesi sebagai pendidik. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian ini adalah 5 (lima) perempuan yang berprofesi sebagai pendidik, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yakni observasi, wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi, dan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Analisis data terdiri dari reduksi data, kajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa distribusi tugas pendidikan anak dilakukan dengan prinsip kesetaraan fungsional, dan ta'awun. Seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga, dan isteri adalah kepala rumah tangga. Suami dan isteri memiliki tanggungjawab yang sama besar, tetapi dilaksanakan berdasarkan*

*situasional, dimana isteri dan suami dapat mengambil keputusan dengan tetap berkomunikasi satu sama lain. Kontribusi kajian ini adalah untuk membangun kesetaraan gender laki-laki dan perempuan di rumah tangga dalam mendidik anak. Selama ini, perempuan memiliki beban lebih, sehingga laki-laki harus menjadi penopang untuk meringankan beban tersebut.*

**Kata Kunci:** *Distribusi, Pendidikan, Anak, Perempuan, Pendidik*

Accepted: September 07 2022	Reviewed: December 07 2022	Published: Februari 28 2023
--------------------------------	-------------------------------	--------------------------------

## A. Pendahuluan

Perempuan dalam struktur sosial masyarakat mendapatkan peran yang sangat penting dan krusial. Fakta bahwa perempuan berperan pada ranah yang sangat luas, terkadang sebagai tulang punggung ekonomi keluarga sekaligus bertanggungjawab terhadap pendidikan anak (Aramudin, 2022), memasyarakatkan wacana gender agar tugas laki-laki dan perempuan berkeadilan (Intan, 2022), memelihara dan memperkuat ketahanan keluarga (Wulandari et al., 2022), dan meningkatkan ekonomi keluarga (Nirmalasari, 2022). Peran ini akan bertambah jika perempuan dalam kondisi *singel parent*. Maka dalam tradisi peradaban besar umat manusia sebelum kedatangan Islam masih menganggap perempuan sebagai pelengkap penderita bagi laki-laki (Sihab, 1996).

Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam al-Quran dan al-hadis memiliki posisi yang sama, namun dengan fungsi yang berbeda. Kondisi ini penting dipertahankan untuk mewujudkan adanya pemerataan dan hubungan laki-laki dan perempuan yang tidak bias gender. Dalam aspek pendidikan termasuk mendidik anak, perempuan sebagaimana anak laki-laki harus mempunyai kesempatan untuk bersekolah lebih tinggi dan mendidik anaknya dalam sebuah keluarga yang harmonis. Menyadari pentingnya penghargaan terhadap gender, pemerintah menetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Laki-laki dan perempuan memiliki relasi dan peran yang sangat penting sebagai pranata sosial dalam rumah tangga. Dalam lingkungan inilah anak menerima pendidikan dari kedua orang tuanya. Dengan begitu orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka. Lokus kajian ini adalah perempuan karir yang berkiprah sebagai pendidik pada perguruan tinggi. Wanita karir didefinisikan sebagai perempuan dewasa yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997). Dikenal juga dengan istilah *multi burden* yang diartikan sebagai beban pekerjaan yang diterima salah

satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya (Hidayati, 2015). Secara sosio-historis, masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya dapat menerima perempuan menjadi pemimpin dan berkiprah di luar rumah dengan catatan tidak meninggalkan tugasnya sebagai kepala rumah tangga. Bahkan, banyak tokoh nasional yang didominasi oleh kaum perempuan. Diantara, wanita pemberani, tokoh pergerakan dan politik, serta pendidikan yang berhasil menerobos dominasi laki-laki di Sulawesi. Tercatat Opu Daeng Risaju dan Salawati Daud (Luwu), Emmy Saelan (Sulawesi Utara), Andi Depu (Mandar) serta tokoh wanita lainnya.

Bahkan, orang Bugis-Makassar baik laki-laki maupun perempuan memiliki tradisi *Massompe'* (merantau), tekad untuk berhasil di kampung orang yang dijunjung masyarakat bugis Makassar. Secara etimologi, istilah *sompe'* berasal dari bahasa Bugis yang artinya berlayar. Hal ini erat hubungannya dengan hukum pelayaran dan perdagangan, seperti kontrak kerja, perkongsian, upah muatan/penumpang, dan utang piutang (Hamid, 2004). Semangat perantauan merupakan wujud dari semangat yang gandrung terhadap tantangan. Adrenalin orang Bugis untuk hidup lebih baik terlecut ketika dirinya dihadapkan pada tantangan. Dengan perahu layar *pinisi* dan *lambo* mereka dapat mengarungi samudera hingga ke daerah lainnya (Salam & Osozawa, 2008).

Kontribusi penelitian ini untuk menganalisis bagaimana perempuan karir melakukan distribusi tanggungjawab dengan suaminya dalam mendidik anak. Hal ini membuktikan bahwa gender dalam aplikasinya adalah kemitraan antara laki-laki dan perempuan. Sehingga, perempuan secara kodrati tetap pada fitrahnya, tetapi tidak dihalangi berkarir pada ranah publik. Demikian juga dalam rumah tangga, mengasuh dan mendidik anak dapat dilakukan dengan prinsip kemitraan, walaupun perempuan memiliki tanggungjawab yang lebih besar ketika berada di rumah.

Dalam keluarga muslim, laki-laki dan perempuan memiliki tanggungjawab yang sama terhadap pendidikan anak. Jika suami sedang bekerja, maka tanggungjawab mendidik anak sepenuhnya pada istri, demikian juga sebaliknya. Tidak boleh muncul anggapan bahwa laki-laki sebagai pekerja produktif yang sangat dominan dan perempuan sebagai obyek pasif. Namun kadang-kadang pada kenyataannya tidak demikian, banyak kaum perempuan yang sangat produktif dan laki-laki dalam keadaan pasif. Pada posisi inilah, konsep kemitraan laki-laki dan perempuan sangat dibutuhkan dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan dan tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi bagaimana distribusi tanggungjawab pendidikan anak dalam rumah tangga perempuan yang berprofesi sebagai pendidik. Ada sebagian keluarga yang membagi distribusi tanggungjawab secara linier dan rigid, tetapi ada

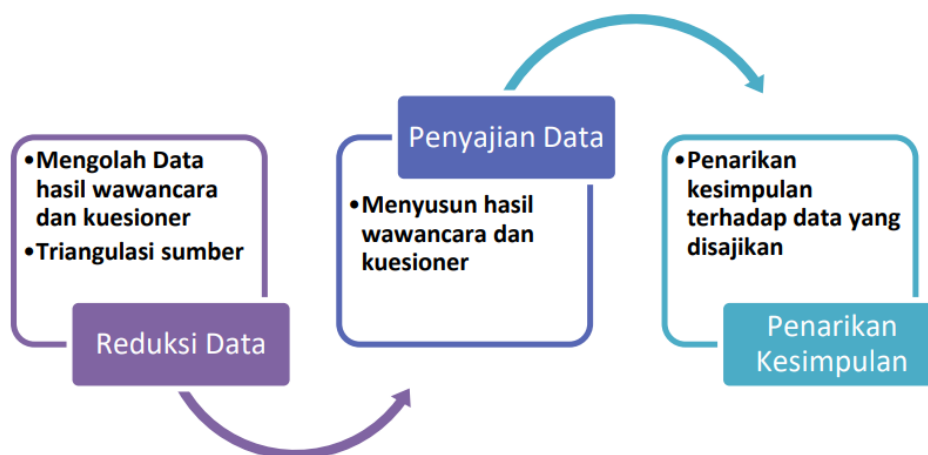
pula yang berjalan secara alamiah dan situasi tertentu. Terdapat keluarga dengan peran dari suami yang sangat menonjol, dan sebaliknya, tetapi ada juga yang berbagi peran secara proporsional dan bertanggungjawab.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong & Surjaman, 1991), dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan dengan kompleksitas perilaku manusia (Raskind et al., 2019). Pendekatan yang digunakan studi kasus, yang dibatasi sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci (Sukardi, 2003). Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam bentuk studi kasus, intinya adalah meneliti kehidupan satu organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis terhadap peristiwa atau gejala yang sedang berlangsung (Rahardjo, 2012).

Lokasi penelitian ini adalah kota Palopo. Dalam menetapkan lokasi penelitian, peneliti mempertimbangkan tiga unsur penting, yaitu: tempat, pelaku, dan kegiatan (Nasution, 1988). Pemilihan kota Palopo sebagai lokasi penelitian juga dilatarbelakangi oleh beberapa alasan akademis, yakni: *Pertama*, secara sosiologis Palopo dihuni oleh berbagai suku bangsa mulai dari suku Luwu, Bugis, Toraja, Jawa, Tionghoa, dan etnis lainnya. Perjumpaan etnis di kota Palopo diduga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi cara pandang wanita karir terhadap gender dan pendidikan anak. *Kedua*, secara paedagogis model pendidikan dalam keluarga yang hidup di perkotaan akan menyesuaikan dengan berbagai faktor internal, misalnya kesibukan dan tugas masing-masing anggota keluarga, dan faktor eksternal, termasuk globalisasi di perkotaan. *Ketiga*, secara teologis keluarga muslim pada umumnya masih didominasi oleh pandangan bahwa tugas suami adalah mencari nafkah, dan tugas istri mendidik anak di rumah.

Pemilihan informan kunci dalam penelitian ini pada awalnya dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*). Dengan teknik ini, dipilih informan sebanyak lima keluarga wanita karir pada perguruan tinggi yang dinilai mampu memberikan pandangan dan pemahamannya tentang permasalahan penelitian, karena mereka dianggap mewakili karakteristik yang ditetapkan. Sumber data primer yang ditetapkan sebanyak lima wanita karir pada perguruan tinggi yang dipilih adalah: 1) DR, 2) RS, 3) RW, 4) NM dan 5) SA. Kelima informan tersebut adalah tenaga pendidik pada perguruan tinggi.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman

Data dari lapangan dikumpulkan melalui beberapa teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yakni observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi, dan instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Pengolahan dan analisis data terdiri dari reduksi data, kajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Dengan serangkaian proses ini, diharapkan data benar-benar valid.

Data penelitian dianalisis dengan 3 tahapan yakni reduksi data, display data dan penyajian data atau interpretasi (Mezmir, 2020). Untuk mendeteksi data, dilakukan triangulasi sebagai proses membandingkan data yang diperoleh dari setiap sumber informasi (Saldana, 2014). Dengan tahapan ini diharapkan data yang dikumpulkan dan dianalisis memenuhi syarat yang diharapkan.

### C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil interview mendalam yang dilakukan oleh peneliti, distribusi dan tanggungjawab pendidikan anak dilakukan secara bersama oleh suami dan isteri. Bagi beberapa informan, pemahaman tentang kesetaraan gender secara teoritis dan praktis telah mendalam, sebab diantara mereka adalah pegiat gender yang terlahir dan dibesarkan dalam rumah tangga muslim yang saat ini sukses membangun karir dan keluarganya. Dalam keluarga wanita yang berprofesi sebagai pendidik, tanggungjawab pendidikan bukan hanya dilaksanakan oleh suami atau istri semata, tetapi dilaksanakan secara bersama tergantung situasi dan kondisi.

“Pengalaman berpisah dari keluarga karena urusan pekerjaan, otomatis semua tugas domestik dan pendidikan saya lakukan. Namun demikian, tanggungjawab pendidikan dari ayahnya juga dilakukan melalui media

teknologi dan informasi untuk menyapa, memberi nasehat, ataupun sekedar melepas rindu dengan anaknya. Dalam kondisi demikian, maka pengertian suami menjadi modal besar dalam menyelesaikan pekerjaan dan mendidik anak” ( SA, wawancara, 2022)

Demikian juga dengan informan DR yang menerapkan keteladanan dan nasihat terhadap pendidikan anaknya. Tanggungjawab pendidikan anak tidak hanya menjadi suami karena istri lebih banyak beraktivitas di luar rumah, akan tetapi dilaksanakan dengan menyesuaikan kondisi dan situasi pekerjaan masing-masing. Suami yang telah pensiun justru lebih memberikan dampak positif terhadap pendidikan anak, karena waktunya lebih banyak di rumah. Kedekatan ini membuat anak-anaknya memiliki perhatian bahkan membantu menyelesaikan tugas-tugas ibunya yang dibawa pulang kerumah. Bahkan jika harus memberikan hukuman terhadap anak, DR memiliki kiat sebagaimana etika dalam Islam dalam kaitannya dengan pendidikan anak.

“Saya punya prinsip, ketika memberikan hukuman, termasuk jika terpaksa harus memukul tidak mengangkat ketiak ketika memukul, tidak menggunakan benda tajam, memukul pusat ke bawah, tidak terlalu keras, yang kesemuanya dimaksudkan untuk mendidik anak. Sementara itu, faktor emosional anak di rumah biasanya ketika menginginkan sesuatu maka mereka mendekati dan meminta kepada ayahnya, karena lebih lunak terhadap anak. Tetapi jika meminta kepada ibunya, maka akan dimintai keterangan secara rinci” (DR, wawancara; 2022).

Sementara itu, model pendidikan keteladanan juga diterapkan oleh RS, NM, dan RW dalam mendidik anak-anaknya. Tidak terlalu banyak memberikan teguran, tetapi juga diimbangi dengan pujian. Jika ingin menegur anaknya, maka dicari waktu yang tepat untuk menasehatinya. Anak-anaknya semua dekat dengan suami dan istri, dan suami dapat mengimbangi rasa ingin tahu anak-anaknya yang cenderung “cerewet” dengan sifat humoris. Mulai dari membangunkan, nonton bersama, mengaji, dan mengontrol etika larut malam dilakukan secara bersama dengan suami. Rasionalisasi terhadap setiap nasehat orang tua sangat diperlukan. Misalnya ketika anak meminta keluar malam, maka ibu atau ayah memberikan pemahaman tentang resiko tinggi dunia malam yang penuh dengan bahaya.

“Suami dan isteri harus berperan dalam mendidik anak, karena sejak awal anak adalah investasi berdua, bukan hanya isteri. Semua dapat saling membantu meringkankan tugas masing-masing anggota keluarga. Terkadang suami ikut juga membantu di dapur, membersihkan lingkungan rumah, bersama anak-anak. Jadi bagi kami tidak ada masalah pembagian

tugas seperti itu. Justru kalo kaku, akan sulit dilaksanakan, karena setiap hari ada saja tugas-tugas baru yang harus kami selesaikan” (RS, NM, RW, SA, Wawancara; 2022)

Dari hasil wawancara, tampak bahwa dalam tanggungjawab pendidikan anak, perempuan yang berprofesi sebagai pendidik melakukan sinergi peran dengan suami dalam mendidik anak-anaknya. Kebersamaan tersebut membuat wanita karir dapat meniti karir pada ranah publik, dan menjalankan tugasnya sebagai ibu yang mendidik anaknya dengan sinergi dari suami. Sedangkan pola hubungan orang tua dan anak bersifat memberikan kelonggaran yang banyak, yaitu inisiatif dan kreatifitas untuk ditumbuhkembangkan, orang tua mengawasi dari belakang, dan orang tua bersikap dan berbuat seperti kawan terhadap anaknya. Keteladanan adalah frase tertinggi yang mutlak diperlukan dalam pendidikan anak. Jika keteladanan absen dalam perilaku kedua orang tua, maka pendidikan anak tidak akan memiliki patron tingkat keberhasilannya. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi keluarga dan aplikasi gender harus dalam pelaksanaan fungsinya sebagai tindak lanjut dari kebiasaan yang telah dilakukan (Hidayatullah, 2018), demikian juga suasana yang kondusif akan memberikan semangat untuk belajar agama (Mukti et al., 2022).

Berdasarkan analisis dari hasil wawancara dengan lima informan kunci yang menjadi obyek penelitian ini, temuan tentang pemahaman gender pada wanita yang berprofesi sebagai pendidik maka dapat diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Tanggungjawab Pendidikan Anak

No.	Informan	Distribusi Tanggungjawab
1.	DR	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Urusan domestik tanggungjawab isteri, tetapi dapata dikerjakan suami</li> <li>- Suami wajib membantu istri untuk urusan domestik</li> <li>- Kewajiban mendidik anak dilakukan secara bersama</li> <li>- Suami dan isteri setara dalam pengambilan keputusan</li> <li>- Tidak ada pembagian kerja antara suami dan istri</li> </ul>
2.	RS	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suami dapat mengambil alih pekerjaan domestik dalam situasi tertentu</li> <li>- Manajemen komunikasi sebagai jalan membangun kesepahaman dalam mendidik anak</li> <li>- Penghargaan suami isteri dalam rumah tangga diperlukan untuk membangun suasana cinta dan sayang</li> </ul>
3.	NM	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sukses karir adalah bentuk dukungan suami</li> <li>- Isteri dan suami sebagai pendidik pada anak, wajib memberikan keteladanan</li> </ul>
4.	RW	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki bukan berhak, tetapi berkewajiban melindungi dan mendidik</li> </ul>



No.	Informan	Distribusi Tanggungjawab
5.	SA	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komitmen suami dan isteri dalam mendidik anak adalah mutlak diperlukan</li> <li>- Suami dan isteri adalah mitra kerja dalam rumah tangga</li> <li>- Tidak ada larangan atas nama agama perempuan aktif di ranah publik</li> <li>- Anak menjadi tanggungjawab Bersama</li> </ul>

Pada tabel 1. terlihat adanya distribusi peran baik pada aspek domestik maupun publik, maupun dalam pendidikan anak dengan semangat tolong menolong. Pendidikan anak adalah tugas kedua orang tua yang harus dilaksanakan sejak usia dini bersama sekolah (Amelia, 2022; Duriani et al., 2021), tidak hanya itu bahkan pada suasana krusial seperti pandemi covid-19 orang tua tetap menjalankan fungsi pendidikannya dengan *Home Literacy* dan peran lainnya yang bersifat edukatif (Dini, 2022; Hajeni et al., 2021; Windasari & Uhriyah, 2022). Dengan kerjasama dan cara inilah, maka orang tua sebenarnya telah berinvestasi sangat besar terhadap pembentukan karakter anak (Puspytasari, 2022). Tidak hanya itu, orang tua juga dapat membentuk sikap toleransi dalam melihat orang lain, menanamkan kearifan lokal, sehingga anak memiliki keterampilan untuk hidup dimanapun berada (Pajarianto, 2022; Pajarianto & Mahmud, 2019). Pembiasaan dari orang tua selama bersama anak di rumah seperti ibadah dan kegiatan lain adalah peran yang sangat penting (Safrizal et al., 2021). Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan anak, karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan komunikasi orang tua mempengaruhi bagaimana anak menggapai cita-citanya (Noorman et al., 2022).

Dari uraian sebelumnya, terdapat setidaknya tiga proses dialektika yang terjadi pada keluarga yang berprofesi sebagai pendidik dalam kaitannya dengan distribusi tanggungjawab pendidikan anak. *Pertama*, masalah nilai/kultur, dimana perempuan yang memiliki tugas karir di luar rumah mendasarkan distribusi tanggungjawab pendidikan anak dengan suami berdasarkan kesepakatan dan diskusi mereka. Tentu saja disesuaikan dengan filosofi hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan agama Islam yang dianut oleh perempuan dalam penelitian ini, juga budaya pada lingkungan mereka. Hubungan yang dibangun selain bersifat hirarkis, tetapi juga setara secara fungsional. Suami tetap dianggap sebagai kepala keluarga, sedangkan isteri sebagai kepala rumah tangga yang mendistribusikan sumberdaya keluarga. Pada situasi yang kritis, isteri dapat menjadi *decision maker* (pengambil keputusan) dalam keluarga dengan tetap berkoordinasi dengan suami.

*Kedua*, perempuan selain bertugas menyelesaikan tugas yang relatif banyak dalam keluarga, juga berperan untuk membantu memperkuat sumber daya



ekonomi keluarga. Pada masa lalu dengan peran yang berat ini, tetap saja perempuan tidak memiliki kedudukan yang strategis dibanding laki-laki. Saat ini peran perempuan mengalami kemajuan pada semua lini, khususnya di bidang pendidikan. Perempuan dapat mengambil alih keputusan penting dalam keluarga, tetapi tidak terjadi secara ekstrim. Suami dapat mengerjakan pekerjaan istri, tetapi pada saat yang sama istri dapat mengambil peran pekerjaan suami.

*Ketiga*, relasi dan dialektika distribusi tugas laki-laki dan perempuan ditunjukkan dalam hal pola relasi sosial berkembang seiring dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Seorang perempuan yang memiliki pendidikan yang baik maka akan lebih dipandang dapat berperan setara dengan laki-laki. Hal ini akan memberikan implikasi terhadap distribusi tanggungjawab pendidikan yang seimbang, karena perempuan dipandang telah memiliki sumberdaya pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik anak.

Tiga dialektika ini terlihat dalam distribusi tanggungjawab pendidikan anak pada perempuan yang berprofesi sebagai pendidik. Mereka telah mendapatkan tempat yang sangat penting, tidak hanya bersifat komplementer bahkan terkadang menentukan. Namun demikian, perempuan pendidik dalam riset ini memandang hubungan dengan suami dalam keluarga adalah relasi yang setara, bahkan masih menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga tempat segala sesuatu dimintakan pertimbangan dan keputusan. Pola ini telah berjalan, dan telah berhasil dalam mendistribusikan perannya dalam keluarga. Perempuan tetap dapat berkarir di luar rumah, tetapi dengan tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu dan isteri.

#### **D. Simpulan**

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa distribusi tanggungjawab pendidikan anak pada perempuan yang berprofesi sebagai pendidik, dilakukan dengan prinsip kesetaraan secara fungsional. Seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga, dan isteri adalah kepala rumah tangga (manajer). Semua keputusan dalam pendidikan anak ditetapkan secara bersama, proses kontroling juga dengan mengedepankan aspek keteladanan, dan dilakukan secara situasional, tidak kaku. Urusan domestik dan publik pada perempuan mendapat dukungan dari suami dan anak, sehingga implikasinya adalah semua anggota keluarga siap mengerjakan pekerjaan domestik untuk mendukung perempuan berkarir di luar rumah, sekaligus menjalankan tugasnya sebagai ibu untuk mendidik anak, dan sebagai isteri untuk bermitra dengan suami dalam menjalankan fungsi rumah tangga.

## Daftar Rujukan

- Amelia, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 207–214.
- Aramudin, A. (2022). Peranan Petani Rumput Laut Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 17(2), 129–138.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1367–1381.
- Duriani, D., Rama, B., Pajariato, H., & Sari, P. (2021). Thematic Learning in Kindergarten Based on Al-Islam Kemuhadiyah and Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2220–2230. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1171>
- Hajeni, H., Pajariato, H., Pribadi, I., Rahmatia, R., Galugu, N., & Amri, S. R. (2021). Peran Orang Tua terhadap Pemahaman Anak Usia Dini tentang Covid-19 Berbasis Religiosity Approach. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2231–2240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1173>
- Hamid, A. (2004). *Pasompe: pengembaraan orang Bugis*. Pustaka Refleksi.
- Hidayati, N. (2015). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Jurnal Muwazah*, 7(2), 108–119.
- Hidayatullah, M. F. (2018). Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi dan Motiv Keterlibatan Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 58–74.
- Intan, F. R. (2022). Pentingnya Pembelajaran Gender di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 15–24.
- Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21), 15–27.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitatif Data Analysis, terj.* Tjejep Rohendi Rohidi, Edisi Indonesia: Analisa Data Kualitatif, Jakarta: UI.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

- Mukti, A., Sutarto, S., & Iswanto, R. (2022). Problematika Pembelajaran Agama Islam Suku Anak dalam di Sarolangun, Jambi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 27–45.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Nirmalasari, S. A. (2022). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah Jasser Auda (Studi Kasus di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), 43–52.
- Noorman, M. A. J., den Daas, C., & de Wit, J. B. F. (2022). How Parents' Ideals are Offset by Uncertainty and Fears: A Systematic Review of the Experiences of European Parents regarding the Sexual Education of Their Children. *The Journal of Sex Research*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/00224499.2022.2064414>
- Options, N. L. (1997). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Pajariato, H. (2022). Pattuppui Ri Ade'e, Pasanre'i Ri Syara'E: Character Education Based On Religious Values and Local Wisdom. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 229–246.
- Pajariato, H., & Mahmud, N. (2019). Model Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Multireligius. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 254–266.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rahardjo, M. (2012). Mengenal lebih jauh tentang studi kasus. *Malang: Materi Kuliah Metodologi Penelitian PPs UIN Maliki Malang*.
- Raskind, I. G., Shelton, R. C., Comeau, D. L., Cooper, H. L. F., Griffith, D. M., & Kegler, M. C. (2019). A review of qualitative data analysis practices in health education and health behavior research. *Health Education & Behavior*, 46(1), 32–39.
- Safrizal, S., Yulia, R., & Suryana, D. (2021). Pola Pembiasaan Ibadah di Rumah pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 5(2), 181–190.
- Salam, A., & Osozawa, K. (2008). Technological adaptation in the transformation of traditional boats in the spermonde archipelago, South Sulawesi. *Japanese Journal of Southeast Asian Studies*, 46(2), 200–227.
- Saldana, H. (2014). Miles, Kualitative Data Analysis. *America: SAGE Publications*.

Sihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Sukardi. (2003). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Windsari, I. W., & Uhriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 69–74.

Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 52–60.